



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 14/09/2023
 Reviewed : 15/09/2023
 Accepted : 17/09/2023
 Published : 19/09/2023

Ida Parwati¹
Naf'an Tarihoran²
Machdum Bachtiar³
Wasehudin⁴
Rifyal Ahmad Lugowi⁵

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PADA GENERASI Z MELALUI APLIKASI TIKTOK DI PP AMMU BANTEN

Abstrak

Nilai pendidikan tauhid mempunyai peranan yang sangat penting dan keberadaannya pun di yakini dan dianut oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar berfikir dan bertindak baik atau buruk dalam berkehidupan. Tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan terkait penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap generasi Z dengan aplikasi tiktok di PP AMMU. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan Objek penelitian yaitu Santriawati PP AMMU Kota Serang Banten. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara terhadap 10 orang santriawati. Dengan hasil para santriawati rata-rata merupakan kelahiran tahun 1997-2000, yang masuk kategori generasi Z. yang aktif di sosial media, dan hampir semuanya memiliki aplikasi tiktok. Dengan temuan penelitian mengatakan masih ada santriawati yang belum mengetahui terkait dali-dalil naqli, dan nilai-nilai pendidikan tauhid. Dan mereka setuju dengan aplikasi tiktok sebagai media untuk pembelajaran, karena lebih efektif dan menarik.

Kata kunci : Nilai-Niai Pendidikan Tauhid, Generasi Z, PP AMMU

Abstract

The value of monotheism education has a very important role and its existence is also believed and embraced by a person or group of people as a basis for thinking and acting good or bad in life. The purpose of this writing is to describe the inculcation of the values of tauhid education in generation Z with the tiktok application in PP AMMU. The type of research method used is descriptive qualitative research. While the object of research is Santriawati PP AMMU Serang Banten City. Data collection techniques by observation and interviews with 10 female students. With the results, the average female students were born in 1997-2000, who are in the Z generation category. They are active on social media, and almost all of them have the tiktok application. With the research findings, it is said that there are still female students who do not know about the arguments of naqli, and the values of monotheism education. And they agree with the tiktok application as a medium for learning, because it is more effective and interesting.

Keywords: Values of Tauhid Education, Generation Z, PP AMMU

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 ida@uinbanten.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 wasehudin@uinbanten.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 rifyalalwi@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Generasi Z pada umumnya yaitu mereka yang lahir tahun 1995 hingga 2014, mereka merupakan generasi yang aktif di media sosial, yang biasa dikenal dengan Gen Z. Menurut Aneliya Ivanova dan Angel Smirkarov dalam artikel karya Naf'an Tarihoran dkk, yang berjudul *The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z* menyatakan bahwa, kelompok ini dicirikan sebagai mereka yang lahir di era digital, dan tidak dapat hidup tanpa teknologi digital (Tarihoran et al., 2022). Melihat dari hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan pola pikir generasi Z itu sendiri. Karena tidak dapat dihindari bahwa mereka sudah bergantung terhadap media digital tersebut. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri untuk orang tua, guru, dan masyarakat.

Generasi Z berbeda dengan generasi milenial yaitu lebih pragmatis, individualistis, global, berpikiran terbuka, lebih cepat memasuki dunia kerja, berwirausaha, dan tentunya lebih tech-friendly. Pendidikan berfungsi sebagai wahana pertumbuhan generasi Z karena itulah cara mereka tumbuh dan berkembang paling sering. Mengingat hal tersebut merupakan modal bagi proses pembentukan Generasi Z menjadi pribadi yang siap menghadapi masalah dan tantangan, maka diperlukan sumber daya manusia yang multifungsi baik secara religius maupun akademik serta kompeten. Akibatnya, sumber daya manusia menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan bagi generasi Z.

Menurut temuan sensus tahun 2020, gen Z merupakan segmen populasi terbesar, terhitung 27,94 % dari seluruh penduduk Indonesia (Nadila, 2022). Kelompok ini termasuk mereka yang masih mengenyam pendidikan dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Semakin pesat dan canggihnya teknologi banyak inovasi baru yang dapat di tuangkan dalam era digital ini. Terutama dalam *platform* media sosial salah satu diantaranya yaitu sebuah aplikasi bernama tiktok.

TikTok adalah aplikasi internet dalam bentuk platform yang terus berkembang dan dinamis, dengan fitur-fitur baru yang ditambahkan dan diubah secara teratur, seringkali dengan cepat. Meskipun mungkin terkenal karena musik dan videonya yang berorientasi pada tarian, platform ini memiliki fitur yang beragam berbagai konten, dari sandiwara lucu hingga tutorial kecantikan hingga iklan politik hingga video pendidikan (Bhandari & Bimo, 2022).

Selain itu Tiktok digunakan bukan hanya untuk hiburan semata, tapi juga untuk saling berkomunikasi apalagi di era digital sekarang ini yang semuanya online. Tiktok sendiri berasal dari negeri tirai bambu yang juga dikenal sebagai *Douyin* yang secara harfiah diterjemahkan menjadi metode musik pendek. Tiktok di perkenalkan oleh *Zhang Yiming* pada September 2016 meski sempat mengalami penolakan di Indonesia akan tetapi saat ini aplikasi tersebut sudah menjadi tontonan sehari-hari setiap kalangan (Febriyora, 2021).

Mengacu pada beberapa pendapat diatas terkait gen Z dan tiktok tentu merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Melihat fenomena saat ini tiktok sudah menjadi makanan pokok bagi kaula muda atau bahkan orang tua. Berdasarkan data penelitian Fatimah Kartini Bohang bahwa sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, Tik Tok menjadi aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi Tik Tok di Inonesia mayoritas gen Z. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram (Putri, 2022).

Pengguna tiktok tidak hanya dari kalangan anak rumahan saja akan tetapi, anak santri pun sudah mengenal dengan aplikasi tersebut. Seperti santriwati yang ada di Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul 'Ulum atau biasa di singkat dengan PP AMMU, yang rata-rata mereka lahir pada tahun 1997 hingga 2012, 99 % dalam android mereka terdapat aplikasi tiktok. Tidak sedikit dari mereka yang mencari informasi atau edukasi dari aplikasi tersebut.

Selanjutnya berbicara terkait penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap generasi Z melalui aplikasi tiktok. Penulis menemukan bahwa di PP AMMU Banten ini, tidak ada pengajian kitab kuning yang membahas terkait ketauhidan. Akibatnya ada sebagian dari santriwati di PP AMMU, ketika di tanya terkait *dalil-dalil naqli aqidah* lima puluh mereka tidak bisa menjawab. Yang padahal pelajaran tersebut harusnya di tanamkan sejak dini.

Menurut Osman Bakar ilmu apapun, tidak dapat dipisahkan dari tauhid karena menyatukan Tuhan, manusia, dan alam secara holistik. Selain itu, monoteisme berlaku untuk semua aspek kehidupan, bukan hanya ibadah ritual. Salah satunya adalah pola pikir yang diperlukan untuk menyelidiki ilmiah, khususnya pemahaman tentang perlunya pemikiran kritis dan semangat seorang peneliti (Hamidah, 2021). Perspektif Osman Bakar sejalan dengan ajaran Allah SWT.pada QS. An-Nahl ayat 78, sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَ الْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل:78)

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Al-Qosbah, 2022).

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa pada dasarnya manusia tidak tahu apa-apa. Kemudian Allah SWT menganugerahkan manusia kemampuan untuk mendengar, melihat, dan hati nurani. Pendengarannya dirancang untuk menangkap suara sesuatu sehingga manusia dengan gangguan pendengaran dapat mendengarnya dan mempelajarinya. Manusia dengan gangguan penglihatan kemudian dapat melihat tanda-tanda pengetahuan yang kasat mata, dan manusia dengan gangguan hati akhirnya dapat memutuskan hal mana yang termasuk dalam kategori baik dan buruk. Pernyataan terbaru yang dibuat oleh Allah SWT adalah bahwa hadiah ini diberikan dengan harapan orang akan menghargai. Dengan memanfaatkan potensi yang telah diberikan kepadanya secara maksimal dan menggunakannya sesuai dengan perannya. Antara lain, Anda harus mempertimbangkan, membaca, meneliti, dan mempertimbangkan indikasi lahiriah dari kedahsyatan Tuhan di dunia kita. Agar mampu menunaikan kewajiban manusia sebagai hamba Allah dan khalifah fi ardh, serta meningkatkan keimanan terhadap kekuasaan Allah, meningkatkan kesadaran terhadap kelemahan makhluk, dan meningkatkan kesadaran terhadap keagungan Allah. Oleh karena itu, jagalah rasa syukur dan hikmah apapun yang Allah berikan kepada Anda dalam akal dan hindari sikap sombong.

Beberapa studi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid, seperti dalam artikel yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, karya Dini Irawati dkk menyatakan bahwa, cara guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tauhidullah yaitu dengan menggunakan pengembangan strategi pembelajaran di kelas yang di kemas secara menarik dan memberikan contoh yang konkrit dalam kehidupan sehari-hari (Irawati et al., 2022).

Selain itu penelitian tesis yang di lakukan oleh Moh Sholihin yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Berbasis Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Raudatul Athfal Lukmanul Hakim Karduluk Sumenep*, mengungkapkan bahwa pendidikan tauhid merupakan tonggak pendidikan yang sangat mendasar dalam pengokohan keyakinan seseorang kepada Allah Swt juga salah satu pendidikan yang wajib di tanamkan kepada setiap muslim. Dengan cara membisakan anak berdzikir dan mengingat Allah, membiasakan anak berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah dan mensyukuri nikmat Allah (Sholihin, 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap gen z yang ada di PP AMMU dengan sarana aplikasi tiktok. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa efektifkah aplikasi tiktok sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid. Temuan penelitian ini akan mengidentifikasi apakah ada santriwati yang belum mengetahui terkait nilai-nilai pendidikan tauhid dan seberapa manfaatkah penggunaan aplikasi tiktok dalam konteks penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada gen z.

METODE

Penelitian adalah upaya untuk menemukan kebenaran guna mendukung kebenaran dengan lebih baik (Moleong, 2019). Prosedur penelitian yang dikenal dengan teknik kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, menghasilkan data deskriptif berupa ujaran verbatim atau transkrip yang dibuat oleh subjek dan perilaku yang dapat diamati (Nur Qomari, 2022).

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada generasi Z melalui aplikasi tiktok di Pondok Pesantren AMMU di Kota Serang-Banten, Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Yayu Nurhayati Rahayu, 2020) bahwasanya Sebuah studi empiris yang dikenal sebagai analisis deskriptif melihat gejala atau fenomena tertentu dalam pengaturan dunia nyata. Temuan studi ini dikumpulkan menggunakan sumber informasi primer dan sekunder. Subjek penelitian ini adalah Santriwati Pondok Pesantren AMMU Kota Serang-Banten, dan Objek nya Pondok Pesantren AMMU Kota Serang-Banten.

Wawancara dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Observasi merupakan hal-hal yang diperhatikan terkait penerapan nilai-nilai pendidikan tauhid melalui aplikasi tiktok di PP AMMU Kota Serang Banten dalam menanamkan cita-cita pendidikan tauhid pada

generasi Z. Sedangkan wawancara yang digunakan bersifat casual dan tidak terstruktur. Kebalikan dari wawancara terorganisir adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur tidak mengikuti aturan apa pun (Sarosa, 2021). 10 santriwati di pesantren tersebut diwawancarai. Langkah terakhir adalah menelaah data yang telah terkumpul melalui reduksi data; Setelah reduksi data, data ditampilkan, dan langkah terakhir adalah memvalidasi data atau membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada generasi z dengan sarana aplikasi tiktok di PP AMMU Banten, terdapat santriwati yang belum mengetahui dalil-dalil naqli sifat wajib bagi Allah, serta keefektifan penggunaan tiktok dalam proses pembelajaran. Kemudian santriwati di pondok pesantren AMMU tersebut rata-rata merupakan generasi Z yaitu yang lahir pada tahun 1997-2000. Yang kesemuanya aktif di media sosial dan memiliki aplikasi tiktok. Perlu diketahui juga bahwa Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul 'Ulum atau lebih tersingkat PP AMMU merupakan pondok pesantren berbasis salafy. Yang berdiri pada tahun 1995 yang di pimpin oleh KH. Shobirin yang berasal dari daerah Bojonegara Kabupaten Serang –Banten, dan merupakan murid KH. Lujaini bin KH. Tohir, pengasuh Ponpes Madarijul 'Ulum Pelamunan Tegal.

1. Hasil wawancara dengan 10 orang santriwati

Responden pertama, mengatakan bahwa dia memiliki aplikasi tiktok, dan menurutnya penggunaan aplikasi tersebut tidaklah memberikan dampak negatif, banyak manfaat yang dapat di serap oleh para santriwati, terutama dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya menanggapi membagi waktu dalam bermain sosial media, maka harus kiranya santriwati menempatkan waktu sebaik mungkin. Jika waktu ngaji tiba maka berhenti dulu dalam bermain sosial media. Kemudian terdapat nilai positif ketika aplikasi tiktok ini di pakai sebagai sarana media pembelajaran, melihat tiktok itu sendiri saat ini telah menyebar luas di berbagai kalangan.

Responden kedua, hampir sama jawabannya dengan responden pertama, dengan menggunakan aplikasi tiktok proses pembelajaran akan semakin menarik dan mudah difahami oleh anak tersebut. Meskipun pandemi sudah usai akan tetapi sekarang lebih mudah menggunakan gadget dalam konteks untuk pembelajaran.

Responden ketiga, mengungkapkan bahwa tidak setuju dengan adanya tiktok sebagai sarana pembelajaran,. Untuk proses penanaman nilai-nilai tauhid akan lebih baik jika mudaris langsung memberikan kajian tersebut dengan bertatap muka secara langsung. Tapi dalam penggunaan tiktok pula tidak jadi masalah untuk menambah wawasan dan informasi.

Responden keempat, mengatakan bahwa penggunaan aplikasi tiktok dalam pembelajaran sangat efektif dan tidak membosankan. Selain itu dapat menambah wawasan selain ilmu tentang ketauhidan

Responden kelima, mengungkapkan bahwasanya sekarang ini anak-anak sudah banyak memegang handphone, karena semakin majunya teknologi, dan tentunya sangat efektif dan mudah ketika tiktok sebagai sarana pembelajaran terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut. saat ini baik anak sekolah atau bahkan mahasiswa jarang sekali membaca buku. Karena kurang menariknya kegiatan membaca tersebut. mereka lebih memilih tiktok sebagai media pembelajaran mereka. Disamping terdapat nilai positif negatifnya.

Kemudian jawaban lima responden lainnya semuanya terdapat kesamaan dalam menanggapi tiktok tersebut. Maka penulis merangkum ke 10 jawaban responden tersebut dengan hanya mengambil jawaban yang berbeda.

Dari sepuluh jawaban responden tersebut rata-rata semuanya setuju dengan adanya platform tiktok, dan sangat mendukung tiktok tersebut sebagai sarana media pembelajaran. Akan tetapi ada sebagian responden yang tidak setuju dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut melalui aplikasi tiktok. Karena menurutnya lebih baik bertatap muka langsung daripada harus lewat media online.

2. Nilai-nilai Tauhid dalam Al-quran

Dalam hal ini diri manusia memiliki tiga eksistensi, yaitu: Ruhani, jasmani dan akal. Yang mana ketiga hal tersebut harus seimbang dan terintegrasi dengan baik. Setelah melihat fenomena-fenomena sekarang tidak sedikit manusia yang lalai akan tujuan hidupnya Kita semua tahu bahwa maksud dari kata Allah dalam surat Az-dzariyat Al-Qur'an ayat 56 adalah "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (Al-Qosbah, 2022). Artinya dengan memanfaatkan media sosial berupa tiktok ini, tidak mengurangi rasa semangat dalam berkarya dan memanfaatkan ilmu yang

telah di pelajari. Terutama beribadah kepada Allah SWT, karena semuanya tergantung kepada niat yang kita ikrarkan ketika mengerjakan sesuatu.

Pemahaman seseorang tentang akidah dan tauhidnya biasanya berbentuk tingkah laku (suluk), akhlak (akhlak), visi (wijhatun-nazhar), dan ittijah. Oleh karena itu, semakin rendah akidah tauhidnya, semakin dangkal akidah tauhidnya, semakin dangkal akidahnya, maka semakin jelaslah akhlak, kepribadian, dan kesiapannya terhadap Islam sebagai pedoman hidup seseorang. Dalam tindakan mereka. Dia pasti akan merangkul setiap ide Islam secara utuh dengan senyum lebar, tanpa mengajukan pertanyaan apapun atau memberi kesan bahwa dia sedang berusaha mencari alasan untuk mengingkarinya. Inilah yang disebut sebagai "Islam seutuhnya." (Darajat, 2021). Nilai-nilai tauhid tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tauhid Uluhiyah

a. Mengesakan Allah SWT

Tauhid ini mengajarkan kepada kita bahwa hanya Allah-Lah satu-satunya yang wajib di sembah, tidak ada bandingan dan sekutu baginya-Nya dalam lafadz:

إِلهَ لا إلهَ إلا هو.... (سورة البقرة : 255)

Lafadz tersebut menegaskan tentang keesaan-Nya, bahwa Dia-lah yang berhak disembah dan tiada yang lain kecuali Dia. Hukum mewajibkan semua orang untuk dengan tulus dan total mengakui Allah SWT. Seseorang harus menyadari bagaimana mungkin bagi manusia untuk menyembah apa yang telah mereka ciptakan karena mereka dapat merenungkan manifestasi keagungan Allah SWT di alam semesta ini dan mempertimbangkan segala macam tindakan mempersekutukan Allah SWT seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik (misalnya patung). Meskipun penjelasan Al-Qur'an dalam surat Al-Ikhlâs, ini merupakan penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam. Katakanlah: Dia tidak lain adalah Allah SWT. Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan segala sesuatu tergantung pada-Nya. Dia memiliki anak dan anak yang diperanakkan. Dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

Pesan inti dari Tauhid Uluhiyah adalah bahwa umat Islam tidak perlu melakukan ibadah apapun selain menyembah Allah SWT, Yang kita sembah sendiri Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memberi tahu orang-orang kafir bahwa Nabi (SAW) tidak akan menyembah dewa-dewa manusia karena Allah tahu bahwa mereka tidak akan percaya dan telah meramalkannya. orang-orang kafir, dan mereka juga melakukannya. tidak akan menawarkan ibadah kepada Allah SWT (Fajri, 2020).

b. Tidak ada yang menyerupai Allah SWT

Tidak ada yang seperti Dia, siklus kedua Tauhid Uluhiyah. Jika kita memahami Ayat Kursi, Allah SWT memiliki doktrin yang identik dengan ajarannya, seperti yang dinyatakan oleh Hayyul Qoyyum (Yang Maha Kekal dan Selalu Merawat Makhluk-Nya), yaitu hidup, kehati-hatian terhadap segala sesuatu, dan Maha Penetapan. Sebagai alternatif, disebutkan dalam ayat lain bahwa Allah SWT memiliki kemampuan untuk melihat, memperhatikan, bergerak, dan melakukan hal-hal lain. sehingga Allah SWT tidak mungkin berbagi sifat dengan umat-Nya. Dia tidak berperilaku seperti makhluk, dia tidak memiliki pengetahuan manusia, dan dia tidak memiliki telinga. Dzta Yang Maha Besar, Yang Maha Besar adalah Allah SWT.

2. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah merupakan rukun Tauhid dimana Ayat Kursi mengandung keduanya. Menurut Tauhid Rububiyah, hanya Allah SWT yang mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Dia adalah pencipta, dan segala sesuatu di sekelilingnya adalah apa yang telah Dia buat. Gunung, lautan, planet, dan berbagai makhluk berukuran, hidup atau tidak, seluruh alam hanyalah salah satu ciptaan fana-Nya. Ayat Kursi memiliki sejumlah kualitas Tauhid Rububiyah yang akan membantu kita untuk lebih mantap dan terjamin dalam akidah Islam kita. Fitur-fitur tersebut terdiri dari:

a. Allah SWT itu ada (Wujud)

Dengan merenungkan dan melihat ciptaan Allah SWT langit, daratan, sungai, pepohonan, dan sebagainya seseorang dapat memahami keberadaan-Nya. Semuanya dibuat dengan cermat dan sempurna oleh Allah SWT. Tidak ada yang lebih layak dibakti daripada Dia, yang dengan sempurna mengukur dan mengatur semua makhluk-Nya. Karena semua hewan bergantung pada-Nya dan terkait erat dengan-Nya, tak satu pun dari mereka dapat menerima atau menolak manfaat dari spesies lain.

b. Allah SWT maha kaya (Berdiri Sendiri) merajai alam semesta

Kekayaan Allah SWT juga ditegaskan oleh Ayat Kursi. Kosmos berada di bawah kendalinya. Dia adalah pemilik seluruh kosmos. Seorang individu yang sangat kaya pada akhirnya akan meninggalkan dunia dan meninggalkan semua kekayaannya karena ia memiliki kekayaan yang melimpah. Karena

Allah SWT adalah pemilik sejati kebahagiaan, kesehatan, dan kehidupan manusia, berbeda dengan Allah SWT karena Dia abadi dan tanpa awal.

3. Tauhid Ubudiyah

Tauhid Ubudiyah merupakan rukun tauhid ketiga dalam Ayat Kursi. Monoteisme Ubudiyah ini merupakan pengakuan dan cara bagi hewan untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Monoteistik ini berkaitan dengan bagaimana makhluk-makhluk menaati tuhannya, yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini. Ketundukan ini berupa mengakui dan bertindak sesuai dengan perintah Allah SWT untuk selalu mengikutinya dan menahan diri dari melakukan segala sesuatu yang dilarang-Nya. Tidak ada yang bisa memohon atas nama Allah tanpa Dia, yang menggambarkan bahwa tidak ada yang bisa membantu nanti di hari kiamat tanpa izin-Nya, adalah cara lain yang disebutkan Ubudiyah Tauhidiah di tengah-tengah ayat.

Amal ibadah adalah pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, diet tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial melalui pembayaran zakat, atau pengaturan kehidupan dan keutuhan bagi setiap orang. Melalui ziarah, umat manusia terikat bersama melalui hubungan sosial (Darajat, 2021). Satu-satunya maksud di balik itu semua adalah untuk mengabdikan kepada kepentingan Allah SWT baik dalam urusan duniawi maupun ukhrowinya melalui ketaqwaan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan kemampuan dan keleluasaan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat tanpa mengorbankan kenikmatan dan kepentingan di sini dan saat ini.

Istilah "nilai" kemudian merujuk pada konsep abstrak yang harganya ditentukan dan dianggap berasal dari apa saja dan ciri-cirinya yang dapat dilihat dalam perilaku. Ini terkait dengan istilah "fakta", "tindakan", "norma", "moral", dan "kepercayaan". Nilai adalah citra indah yang memberi kita kegembiraan dan dapat menginspirasi seseorang atau sekelompok orang untuk berhasrat untuk memilikinya (Alfatah, 2021).

Selain itu, untuk mendidik Generasi Z, kita harus beralih dari sikap birokratis ke sikap korporat, artinya tidak boleh ada batasan waktu, ruang, atau faktor lain agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui aplikasi tiktok ini yang sangat relevan dengan lingkungan saat ini yang semuanya serba digital, sama saja dengan menanamkan prinsip tauhid pada generasi Z.

Posisi terpenting dalam ajaran Islam adalah akidah. Dibutuhkan pondasi yang kokoh untuk menopang bangunan, seperti sebuah bangunan, sehingga struktur tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Mengingat pentingnya akidah dalam Islam, maka akidah seseoranglah yang menjadi landasan utama bagi struktur Islam yang ada dalam diri seseorangdemikianlah urgensi akidah dalam Islam. Jika pondasi lemah, maka struktur yang ditopangnya akan cepat hancur. Ibadah juga merupakan cara untuk mewujudkan agama seseorang (Saidul Amin, 2019).

Dalam prosesnya pun harus disertai kesabaran tanpa batas dan terus menerus karena meninajui anak-anak muda zaman sekarang sangat tidak tertarik dengan kajian-kajian ke Islam. Peran orang tua dan pondok pesantren pun yang menjadi titik utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid tersebut.

3. Pendidikan Tauhid

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia berkembang. Atau, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Manusia dapat menjadi dewasa secara organik dan sempurna melalui pendidikan, memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk. Orang bisa menjadi berpengetahuan melalui pendidikan. negatif ke positif Semuanya diubah oleh pendidikan. Islam sangat mementingkan pendidikan, menjadikannya tanggung jawab pribadi (Hadi Mulyono, Irwan Satria, 2021).

Salah satu kebutuhan mendasar seseorang untuk hidup adalah pendidikan. Seseorang dapat mencapai tujuannya dan mengalami kebahagiaan melalui pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Orang belajar untuk berpikir sendiri dan menjadi mampu hidup dalam masyarakat melalui pendidikan. Kita tahu bahwa pendidikan bukanlah hal baru. Gagasan tentang pendidikan telah tertanam dalam benak manusia sejak Tuhan menciptakan alam semesta. Alquran mengatakan bahwa Allah SWT adalah guru terbaik bagi semua makhluk-Nya. Alam semesta ini dikelola dan diatur olehnya sendiri. Allah pasti memberikan yang terbaik bagi "anak didik"-Nya, atau makhluk-Nya, karena Dialah sebaik-baik pendidik (Syarifah, Saepul Anwar, Heru Saiful Anwar, Alwi Yusron, 2022).

Tauhid pada hakekatnya merupakan unsur dasar falsafah Negara Indonesia, khususnya sila Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, bagi umat Islam di Indonesia. Pendiri bangsa, antara lain Ki Bagus Hadikoesoemo dan KH, Wahid Hasyim di sidang PPKI berpendapat demikian. Mereka melihat ungkapan "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai deklarasi tauhid.

Secara sederhana, pendidikan tauhid mengacu pada metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas manusia untuk memahami keesaan Allah SWT. Hamdani mengklaim bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah untuk Pikiran, jiwa, hati, dan ruh harus dikembangkan, diarahkan, dan dibimbing menuju pemahaman (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) Allah SWT (Lubis, 2020).

Untuk melaksanakan fase rabbani dari proses pendidikan tauhid, Dalam pendidikan tauhid, pendidik dan guru juga harus memiliki beberapa kualitas penting. Seorang rabbani digambarkan sebagai “orang yang mengajak untuk menimba ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain, yang pandai, bijaksana, penyayang, pendidik dan pengajar manusia, memahami ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang lebih tinggi”. Kesenangan tidak dapat dialami jika salah satu dari sifat-sifat ini hilang. Makna *rabbani* akan memburuk dan menjadi tidak berfungsi dengan bahan itu. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, menjadi seorang *rabbani* berarti memiliki hubungan yang baik dan kuat dengan Allah (tauhid), memiliki pengetahuan tentang agama dan sastra, dan menyampaikan pengetahuan itu kepada orang lain sehingga memperoleh ridha Allah (Muthoifin & Fahrurozi, 2018).

Sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT dan agar peserta didik selalu dekat dengan-Nya, maka cita-cita tauhid yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus diinternalisasikan dengan segenap kemampuan dan upaya peserta didik. Cerita adalah salah satu sumber yang disebutkan di atas yang dapat digunakan. Ada banyak kisah dalam Al-Qur'an, dan masing-masing kisah berbeda dan menarik untuk dipelajari. Hikmah yang tercakup dalam kisah-kisah ini kaya akan prinsip-prinsip instruktif dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik (Ibrahim et al., 2022).

Al-Qur'an memerintahkan orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka di atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Generasi berikutnya terdiri dari mereka yang lahir ke alam. Mereka adalah kecambah yang akan tumbuh dan berkembang. Menurut Al-Qur'an, hanya pendidikan yang didasarkan pada iman yang akan menghasilkan hasil yang positif (Idhar, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik simpulan, bahwa terapat santriawati yang masih belum mengetahui terkait dali-dalil naqli sifat wajib bagi Allah dan Rasulnya, dan 99 % santriawati di PP AMMU Banten mempunyai aplikasi tiktok, serta aktif di media sosial. Rata-rata santriawati lahir tahun 1997 hingga 2000. Dan itu termasuk kedalam gen z, mereka setuju dengan tiktok sebagai sarana pembelajaran yang terbilang efektif walau pandemi covid-19 sudah usai. Dari pada bertatap langsung atau biasa disebut dengan offline. Dan mereka memilih tiktok sebagai wadah pembelajaran yang sangat menarik dan tidak membosankan serta tidak monoton. Selain itu aplikasi tiktok dapat memberi mereka informasi-infromasi selain materi tentang ketauhidan yang menjadi pokok permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qosbah, T. (2022). Al-Quran Hafalan dan Terjemah. In A. S. H. dan Setiawati (Ed.), *PT. Alqosbah Karya Indonesia*.
- Alfatah, S. S. S. dan A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5(No. 1), 92–98. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.243>
- Bhandari, A., & Bimo, S. (2022). Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media. *Social Media and Society*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/20563051221086241>
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6–15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>
- Fajri, N. (2020). Diskursus Kontestasi Agama dan Negara: Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila (Kajian terhadap QS. al-Kāfirūn dan al-Ikhlās). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-01>
- Febriyora, A. (2021). *Fenomena Aplikasi TikTok dan Dampaknya Bagi Masyarakat di Tengah Pandemi*. Yoursay.id -Rona Bersama Merawat Keberagman. <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/07/05/105553/fenomena-aplikasi-tiktok-dan-dampaknya-bagi-masyarakat-di-tengah-pandemi>
- Hadi Mulyono, Irwan Satria, H. S. (2021). Eksistensi Komunitas Ruqyah Syar'iyah (KRS) Dalam

- Memurnikan Pendidikan Tauhid Kepada Allah SWT Terhadap Jamaah Ruqyah Kota Bengkulu. *Gaitsha: Islamic Education Journal*, 2(2), 222–236. <https://doi.org/https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul -Fikri*, 15(1), 183–194.
- Ibrahim, J., Hidayah, N., Amin, L. H., & Elihami, E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 821–825. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3298>
- Idhar. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Fashluna*, 1–87.
- Irawati, D., Nurwadjah, A., & Suhartini, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2207–2213. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.696>
- Lubis, Z. B. (2020). *Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Konstitusi* (Nurhadi (ed.)). Guepedia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.39). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthoifin, M., & Fahrurrozi, F. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhduh Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 163–174. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8123>
- Nadila, S. M. (2022). *Generasi Z: Si Paling Healing vs Si Pembawa Perubahan*. Pusat Riset masyarakat dan budaya (PMB)- BRIN. https://www.bps.go.id/website/materi_eng/materiBrsEng-20210121151046.pdf
- Nur Qomari. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab “Aqidah al-‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(1), 88–103. <https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.776>
- Putri, J. K. (2022). *Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi). <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3540/tiktok-sebagai-media-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia>
- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22, 71–83.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani (ed.)). PT Kanisius.
- Sholihin, M. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Tauhid Pada Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Lukmanul Hakim Karduluk Sumenep*. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Syarifah, Saepul Anwar, Heru Saiful Anwar, Alwi Yusron, D. (2022). Implementasi Sistem Pendidikan Tauhid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPIT Bias Yogyakarta. *Sustainable*, 5(2), 457–465. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.3204>
- Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- Yayu Nurhayati Rahayu, O. A. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Widina Bhakti Persada.